

**GARIS KONTUR PERMUKAAN BUMI PADA BUSANA
WANITA**



PENCIPTAAN

HARI PURNOMO AJI

NIM 1211693022

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2019

Tugas Akhir Kriya Seni berjudul:

GARIS KONTUR PERMUKAAN BUMI PADA BUSANA WANITA
diajukan oleh Hari Purnomo Aji, NIM 1211693022, Program Studi S-1 Kriya
Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah
dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal
..... dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota

Dra. Djandjang Purwo Sedjati. M.Hum.

NIP 19600218 198601 2001

Pembimbing II/Anggota

Isbandono Hariyanto. S.Sn., M.A.

NIP 19741021 200501 1002

Mengetahui

Ketua Jurusan Program Studi

Dr. Yulriawan Dafri. M.Hum.

NIP 19620729 199002 1001

GARIS KONTUR PERMUKAAN BUMI PADA BUSANA WANITA

Hari Purnomo Aji

ABSTRACT

Inspiration in art can arise from anywhere, including inspirations arising from nature. The contour lines of the earth's surface briefly give a special impression to the author in the creation of his work. The composition of the lines in it becomes a reference source for the creation of batik motifs created in such a way into women's casual-style clothing.

The method used in the creation of this work can be divided into two methods, namely the method of approach and the method of creation. The approach method used is aesthetic and ergonomic methods as an effort to dissect contour line motifs and clothing forms, as well as the creation of practice led research methods which are the basis in the design and creation of batik motifs and women clothing.

The creation of this Final Project produces seven casual-style women's fashion works with batik motifs, contour lines combined with other materials, and embroidery applications as symbols of the creation idea. Through the creation of this work it is expected to provide benefits to the development of the world of textile art, especially batik art and fashion in it, and can be an alternative creation of works created inspired by landscapes.

Keywords: *Contour lines, batik, women's clothing*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Gagasan penciptaan rancangan karya ini muncul karena terinspirasi oleh alam, visual bentukan permukaan bumi atau yang dikenal dengan istilah topografi yang secara visual menampilkan komposisi garis-garis yang berbentuk lekukan seperti garis kontur yang berirama dan garis-garis geometris sehingga menimbulkan kesan dimensional dan dinamis. Penulis melihat pentingnya bentukan unik ini jika diwujudkan dalam karya seni karena menimbulkan kesan estetis tersendiri.

Penulis menaruh perhatian pada proses perancangan busana. Busana pria dan wanita, sudah seperti hal yang menyenangkan untuk diselami, busana wanita dipilih sebagai media ekspresi kreasi dengan merespon bentuk permukaan bumi kemudian dikreasikan menjadi motif yang sedemikian rupa, yang diwujudkan dengan teknik batik tulis yang dikolaborasikan dengan pilihan material lainnya. Batik tulis adalah salah satu warisan budaya tak benda yang keberadaanya perlu dilestarikan di

setiap generasi. Penciptaan ini membahas mengenai kolaborasi busana sebagai media dan kreasi motif batik dengan sumber inspirasi topografi. Menurut sejarah busana telah dipakai manusia sejak lama sebagai salah satu alat perlindungan diri juga berperan sebagai alat menunjukkan karakter atau identitas pemakainya dan maknanya kian berkembang hingga saat ini.

Busana tidak hanya dikenakan sebagai alat perlindungan diri saja, namun busana dikenakan sebagai tanda akan adanya suatu *trend* yang sedang berlangsung, istilah *trend* ini sangat erat kaitannya dengan *fashion*. Busana wanita sendiri memiliki sejarah panjang dalam ranah *fashion*. Salah satunya adalah jenis busana casual yang dipilih sebagai tema karya. Busana ini dapat dikenakan sehari-hari, pada kesempatan khusus juga sebagai *statement-outfits* yang menunjukkan karakter tertentu.

2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana cara memvisualisasikan motif yang terinspirasi oleh bentuk permukaan bumi melalui media batik tulis?
- b. Bagaimana proses mewujudkan busana wanita menggunakan motif yang terinspirasi dari bentuk permukaan bumi?

3. Teori dan Metode Penciptaan

a. Teori

1) Estetika

Nilai estetis selain terdiri dari keindahan sebagai nilai yang positif kini dianggap pula meliputi yang negative. Hal yang menunjukkan nilai negative itu adalah kejelekan (*ugliness*). (Kartika, 2017: 14) Visual pada topografi serta bentuk permukaan bumi memiliki daya tarik khusus yang membuat penulis menaruh perhatiannya. Keindahan dan kejelekannya memiliki nilai tersendiri, mengajak imajinasi untuk menerka seperi apa sebenarnya itu.

Nilai positif dan negative digambarkan melalui komposisi tekstur, motif dan warna pada karya. Dalam pembahasan estetika sebuah karya kriya, tidak terlepas dari kandungan tekstual dan kontekstualnya, kandungan tekstual berarti kandungan yang dapat dianalisa dari sisi luar sebuah karya, sedangkan kandungan kontekstual dapat menunjukkan nilai intrinsic dari sebuah karya. Kandungan secara tekstual dan kontekstual dapat diuraikan sebagai berikut. Dua fundamental estetis pada karya ini adalah unsur desain, prinsip desain. Dua hal ini adalah sebagai alat untuk membedah nilai dari sebuah objek dalam proses pengayaan. Masing-masing mencakup detail-detail sebagai berikut:

- a) Elemen / unsur desain yang meliputi garis, bentuk, tekstur, intensitas, dan warna.
- b) Prinsip desain meliputi keselarasan, kontras, irama, gradasi, kesatuan, keseimbangan, kesederhanaan dan proporsi.

2) Ergonomis

Perancang mode menciptakan penutup tubuh, oleh karena itu mereka perlu mengetahui bagaimana badan itu dikonstruksikan (Poespo, 2000: 40). Berdasarkan pernyataan ini dapat dipahami bahwa perlu adanya perhatian khusus untuk mengkonstruksikan suatu rancangan busana. Cara yang umum digunakan adalah membuat perencanaan desain (design plan) dengan memperhatikan aspek-aspek pembentuk rancangan.

3) Tinjauan Batik, Bordir dan Lurik

Secara singkat batik adalah kain yang dihasilkan melalui proses perintang warna menggunakan malam cair dan pencelupan warna. Kain yang tidak tertutup lilin cair ini akan menyerap warna, celah-celah rekahan pada malam pun ikut menyerap warna memberikan ciri khas pada kain batik. Proses pembatikan ini dapat dilakukan berkali-kali tergantung pada desain yang dibuat. Selain malam cair, bahan material lain yang dapat digunakan adalah parafin cair dan bahan lain yang dapat menyerap dan atau merintang warna pada serat kain. Di luar daerah Jawa Tengah bahan ada yang menggunakan bahan perintang yang terbuat dari olahan beras yang berupa pasta.

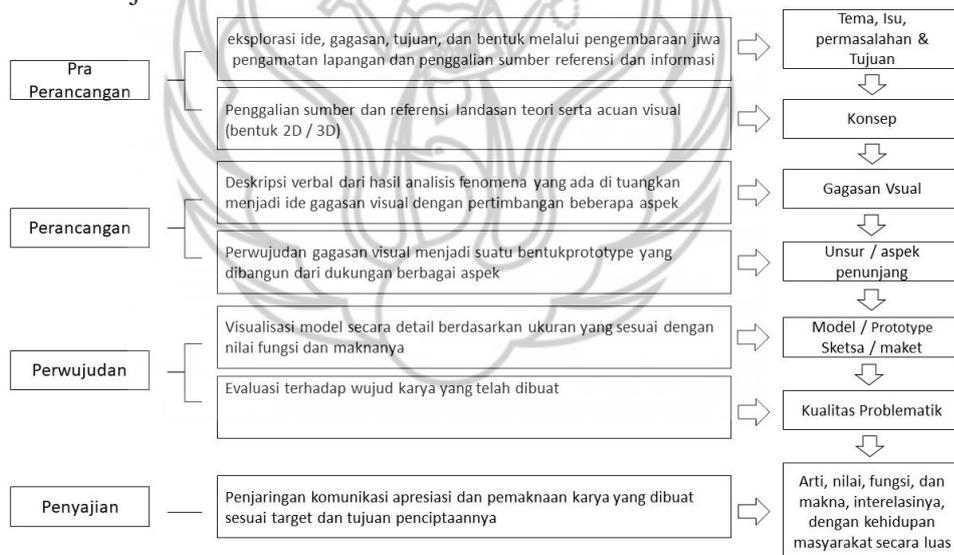
Bordir merupakan salah satu ragam hias di dunia seni tekstil. Istilah bordir lebih populer di Indonesia daripada sulam sehingga orang mendefinisikan bordir sebagai salah satu kerajinan ragam hias untuk aksesoris berbagai busana yang menitikberatkan pada keindahan dan komposisi warna benang pada medium berbagai kain, dengan alat bantu seperangkat mesin jahit manual atau mesin jahit bordir computer (Suhersono, 2004: 7).

Lurik adalah tenun yang motifnya didominasi dengan *lerek-lerek* atau garis-garis. Corak garis-garis searah panjang sehelai kain disebut dengan istilah *lajuran* dan yang searah lebar kain disebut *pakan malang*. Sedangkan corak kotak-kotak kecil disebut dengan istilah *cacahan*, ketiga corak tersebut di Jawa khususnya di Jawa Tengah dan Jawa Timur disebut lurik (Djoemena, 2000: 31).

b. Metode Penciptaan *Practice-led Research*

Practice-led Research atau penelitian praktik pemanduan proses berkarya Seni Kriya. *Practice-led research* ini cenderung mengarah pada lingkup intra-estetik, artinya riset ini banyak berhubungan langsung dengan dengan hal-hal yang berkaitan dengan kreativitas praktik material bahan, teknik dan bentuk (Hendriyana, 2018: 4) adalah sebuah metode yang dapat diterapkan dalam proses penciptaan karya seni kriya dan dalam buku yang sama Ia menyebutkan bahwa terdapat beberapa tahapan kegiatan yang menonjol dalam penulisan *practice-led research*, diuraikan sebagai berikut:

- 1) Tahapan pertama adalah tahap persiapan yang terdiri dari kegiatan observasi dan analisis. pada tahap ini peneliti melakukan observasi dengan riset awal dalam rangka mencari data terkait dengan isu dan permasalahan yang bisa didapatkan di masyarakat, khususnya data-data yang terkait dengan topik dan bidang keilmuan yang diteliti. Hasilnya kemudian dianalisis hingga menemukan formulasi ide/gagasan awal yang kemudian menjadi fokus penelitian.
- 2) Tahap mengimajinasi. Pada tahap ini peneliti menceritakan pengalaman praktis yg terkait dengan pembangkitan atau penggugah semangat atau dorongan imajinasi, sehingga menemukan potensi dan peluang yang bisa diwujudkan atau dikembangkan (imaji abstrak). Pada tahap ini juga dilakukannya eksplorasi bentuk dan eksperimentasi teknik dan material bahan yang akan digunakan (imaji konkret).
- 3) Tahap ketiga yaitu tahap pengembangan imajinasi yang tertuju pada kematangan konsep, sebagai hasil evaluasi dan perbaiki/peningkatan nilai dari pokok permasalahan yang ditemukan.
- 4) Tahap pengerjaan, yaitu tahap mengimplementasikan keputusan-keputusan desain yang diperoleh dari sebuah konsep yang matang. tahapan kerja ini merupakan zona nyaman yang dapat didelegasikan tugas pengerjaannya kepada *drafter* atau *team work*, fokus bekerja bergelut dengan material bahan, teknik dan bentuk-bentuk yang akan diwujudkan.



Gambar 1. Bagan alur berkarya menggunakan metode penciptaan practice-led research.

B. HASIL PEMBAHASAN

1. Sumber Penciptaan

Cikal bakal ide penciptaan karya ini berawal dari pengalaman pribadi penulis saat melakukan kegiatan mountaineering. Suatu hal yang berkesan akan membekas dalam sanubari dan kemudian dapat menjadi sebuah inspirasi saat memori tersebut dipanggil kembali.

a. Bentang Alam

Secara subjektif, penulis ingin menuangkan kekagumannya tentang apa yang Ia rasakan tentang alam ini. Bentang alam atau *landscape* bumi menjadi daya tarik sendiri bagi pemilik, keinginan untuk lebih mengenal habitatnya sendiri yaitu planet bumi menjadi alasan munculnya inspirasi tersebut. Pada suatu masa penulis melihat suatu bentuk yang masih abstrak perihal bentangan alam tersebut. Muncullah gambaran siluet tentang bentangan permukaan bumi, tempat manusia hidup selama ribuan tahun. Betapa dahsyatnya manusia dengan akal pikirannya mengubah bentukan alam, di dalamnya manusia menimbulkan fenomena yang terukir dalam sejarah. Sebuah dokumentasi tentang pengembaraan dengan judul *Ekspedisi Cincin Api* menjadi salah satu inspirasi dalam penciptaan ini. Selain data-data geologis dan geografis, dokumentasi perjalanan ini pun mengulas social, ekonomi, budaya hingga ke seluk sejarah tentang pegunungan di Indonesia.

b. Peta Topografi

Secara etimologi topografi berasal dari Bahasa Yunani *topos* yang berarti tempat dan *graphia* yang berarti menggambar. Topografi lebih dikenal dalam bidang geomorfologi. Topografi umumnya disajikan dalam bentuk visual peta. Peta itu sendiri merupakan penyajian pada bidang datar dari seluruh atau sebagian unsur permukaan bumi yang digambar dalam skala tertentu dan system proyeksi tertentu (Noor, 2014: 151).

c. Garis Kontur

Kontur berasal dari Bahasa Italia, *contorno* yang berarti garis atau pola luar yang merupakan pembatas gambar/objek secara global. Kontur dapat berupa garis berukuran besar atau lebih tipis di antara yang lain, maupun memiliki bentuk yang berbeda dari garis lainnya (Susanto, 2011:228). Kontur berkorelasi dengan outline. Outline atau garis besar, garis bentuk objek pada dasarnya. Pada kata tersebut unsur terpenting adalah garis. Sehingga dalam hal ini outline dapat memperlihatkan bentuk dari suatu objek, sketsa ataupun ringkasan suatu hal (ibid. hal. 286).

Menurut Djauhari Noor dalam buku yang berjudul Geomorfologi, garis kontur adalah garis yang menyerupai sidik jari yang menunjukkan titik ketinggian yang sama dalam peta, maka garis ini tidak akan pernah saling memotong tapi bisa bersinggungan. Lokasi yang lebih rendah akan melingkari lokasi yang lebih tinggi. Terdapat garis ketinggian dalam peta topografi yang disebut garis kontur.

d. Batik

Batik memiliki beragam pemaknaan, baik secara filosofis maupun secara teknis. Iwet Ramadhan dalam buku yang berjudul *Cerita Batik* menjelaskan batik berasal dari kata *amba* dan *titik* yang artinya menggambar/melukis titik. Dan Ia pun mengimbuhi bahwa batik pun berasal dari kata *titik* yang mendapat imbuhan *mba* yang dalam Bahasa Jawa imbuhan *mba* ini mengubah sebuah fungsi kata menjadi kata kerja, batik/mbatik diartikan sebagai pekerjaan membuat batik. Batik adalah sebuah teknik untuk merintang/menahan warna di atas kain dengan menggunakan malam/lilin.

Salah satu motif batik yang menjadi inspirasi dalam penciptaan karya ini adalah motif batik mega mendung dari Cirebon yang merupakan motif batik pesisiran. Motif batik ini adalah penggambaran bentuk awan-awan yang memiliki karakter meliak-liuk dan berlika-liku dengan komposisi warna yang harmonis.

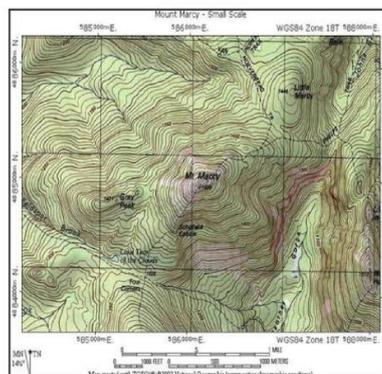
e. Busana Wanita

Puspa Sekar Sari (2012: 3) membagi busana berdasarkan beberapa jenis, antara lain; Busana yang bersifat pokok yaitu busana yang mencakupi semua jenis pakaian yang dipakai pada tubuh manusia, baik tubuh bagian atas maupun tubuh bagian bawah. Busana yang bersifat pelengkap (*milineris*) yaitu benda yang berfungsi sebagai pelengkap dalam berbusana dan bersifat fungsional. Busana yang bersifat penambah (aksesoris) yaitu benda yang hanya memiliki fungsi sebagai penambah keindahan dalam berbusana.

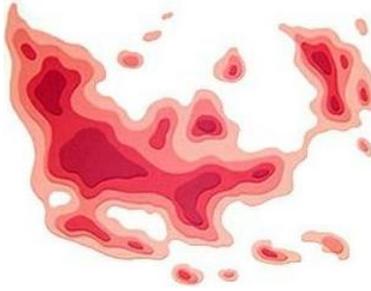
Dalam dunia *fashion* dikenal istilah *ready-to-wear* (RTW) atau busana siap pakai. Istilah ini tidak lain diterjemahkan dari Bahasa Perancis *pret-a-porter* dengan makna yang sama. Busana *ready-to-wear* mengacu pada rancangan desainer yang diluar pasak atau idealisnya, yang diproduksi dengan standar komersil yang tinggi dengan skala ukuran yang telah ditentukan pada titik harga yang terjangkau (Hopkins, 2012: 20).

2. Proses Penciptaan

a. Data Acuan



Gambar 2. Peta topografi.



Gambar 3. *Topographical art card & print.*



Gambar 4. Karya busana Desire Leidler.



Gambar 5. Inspirasi busana.

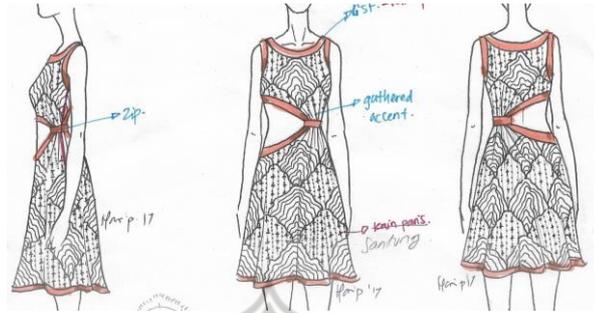
b. Analisis Data Acuan

Gambar-gambar pada data acuan mewakili tiap inspirasi yang dapat diuraikan berdasarkan nilai estesisnya masing-masing. Inspirasi garis kontur permukaan bumi diambil dari peta topografi yang dikreasikan menjadi motif batik, *topographical art card & print* menginspirasi motif aplikasi bordir, tekstur kain terinspirasi oleh karya busana Desiree Leidler dan gaya busana terinspirasi oleh gaya busana *casual ready-to-wear* rancangan Whitney Pozgay, Ports 1961 dan Carolina Herrera.

c. Rancangan Karya

Rancangan karya pada perwujudan karya ini dimuali dengan membuat *mood board* sebagai narasi visual. *mood boards* adalah sebuah alat berbentuk koleksi visual yang berisi gambar, tekstur, warna dan sebagainya yang berfungsi untuk mengutarakan gagasan yang tidak dapat diutarakan melalui perkataan. Selanjutnya adalah membuat sketsa-sketsa rancangan, sketsa detail motif dan detail aplikasi bordir.

1) Karya 1



Gambar 6. Sketsa rancangan karya 1.



Gambar 7. Pola busana karya 1.

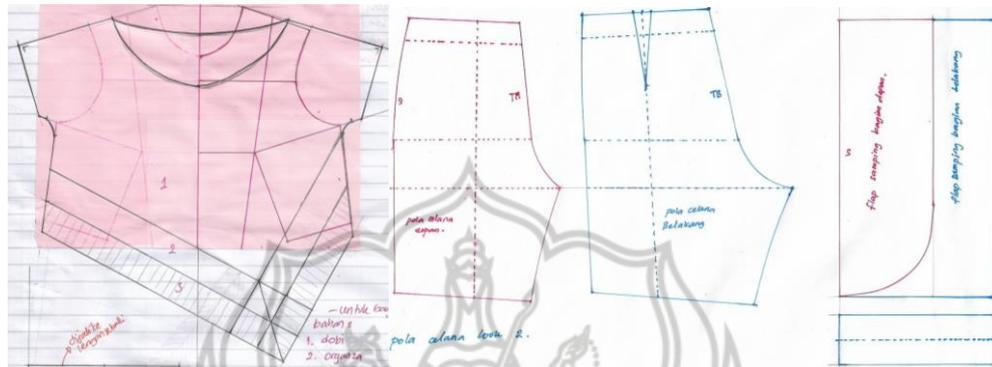


Gambar 8. Detail motif batik karya 1.

2) Karya 2



Gambar 9. Sketsa rancangan karya 2.

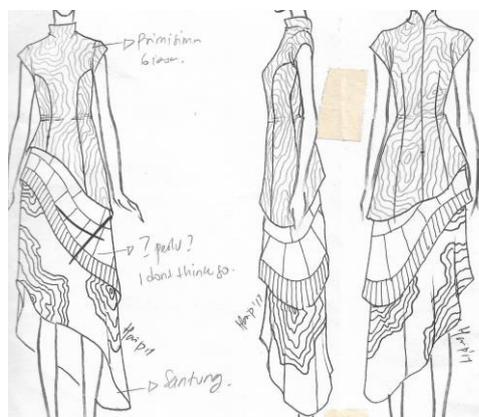


Gambar 10. Pola busana karya 2.

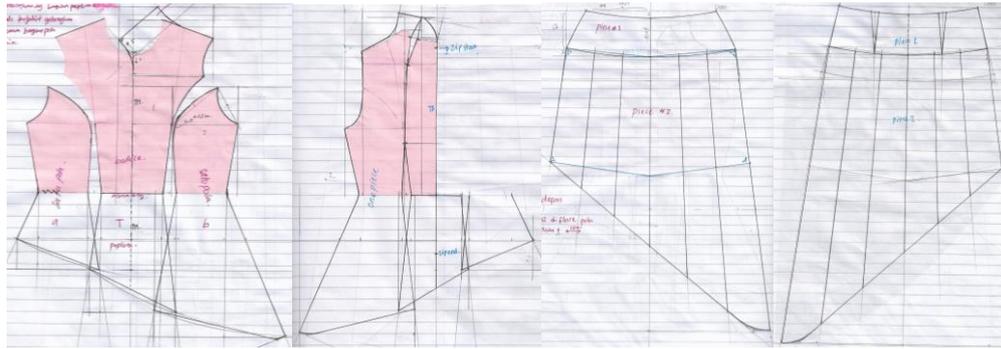


Gambar 11. Detail pola aplikasi bordir dan motif batik karya 2.

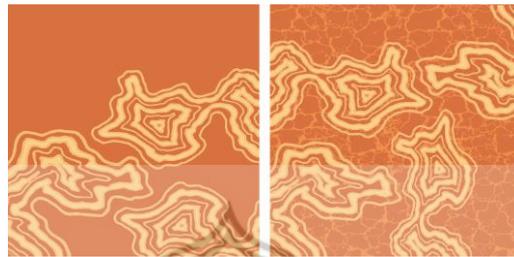
3) Karya 4



Gambar 12. Sketsa rancangan karya 4.



Gambar 13. Pola busana karya 4.



Gambar 14. Detail motif batik karya 4.

d. Proses Perwujudan

1) Bahan dan Alat

Terdapat dua bagian alat dan bahan yang digunakan dalam penciptaan karya ini, yaitu bahan dan alat yang dipakai pada proses penjahitan termasuk didalamnya adalah proses pembuatan pola busana, motif batik dan motif bordir serta bahan dan alat yang dipakai pada proses pembatikan.

e. Teknik Batik Tulis

1) Ngemal/nyorek

Ngemal atau nyorek adalah proses memindahkan motif batik dari kertas ke kain. Pemindahan gambar motif ini dapat dilakukan di atas permukaan datar yang luas untuk mempermudah.

2) Nglowong

Nglowong adalah tahap pertama pembatikan dimana gambar pada kain ditutupi atau ditulis menggunakan lilin malam atau parafin dengan menggunakan alat canting atau kuas. Tahap perintang pertama ini akan mempertahankan warna dasar kain (putih). Pewarnaan pertama dapat dikerjakan setelah proses *nglowong* dan dilanjutkan dengan *ngisen-iseni* / *nemboki* sesuai rancangan motif batik.

3) Nembok

Nembok adalah proses merintang kain dengan lilin malam atau parafin pada area-area akan dipertahankan warnanya setelah tahapan pewarnaan pertama atau sebelumnya. *Nembok* dapat dilakukan dengan alat *canting* atau kuas.

4) Nglorod

Tahap terakhir adalah *nglorod* atau menghilangkan lilin malam dan parafin (perintang warna) dari kain yang dibatik dengan cara

merebus kain tersebut dalam wadah besar, air rebusan yang digunakan telah dicampur dengan soda abu untuk meminimalisir residu zat perintang pada kain.

f. Tenik Jahit

1) Membuat Pola Dasar Busana

Pembuatan pola busana diawali dengan membuat pola dasarnya lebih dahulu. Pola dasar dibuat dengan skala 1:4 dari ukuran aslinya. Pola ini dibuat dengan menggunakan sistem pembuatan pola busana IKIP Jakarta.

2) Membuat Pecah Pola Busana

Langkah berikutnya adalah membuat pecah pola busana. Pecah pola dapat dilakukan dengan memperhatikan rancangan sketsa busana.

3) Memindahkan Pola Busana

Pola busana yang telah dibuat kemudian dipindahkan ke dalam kertas pola dengan skala 1:1.

4) Memotong Kain

Pemotongan kain yang telah dipola dapat dilakukan jika kain telah siap. Pada kasus ini kain yang dipotong telah dibatik terlebih dahulu.

5) Menjahit

Proses penjahitan busana ini dilakukan dengan menggunakan mesin jahit portable Janome. Penjahitan dilakukan satu persatu, karya per karya.

6) Finishing

Tahap finishing adalah kegiatan mengevaluasi hasil jahitan. Tahap ini adalah tahap final dimana busana telah jadi.

g. Proses Perwujudan Batik

1) Pembuatan pola / motif batik

Pola yang telah dirancang sebelumnya diubah ke dalam ukuran besar dengan bantuan rekayasa digital. Gambar pola atau motif ini kemudian dicetak ke dalam kertas dengan skala 1:1 atau ukuran sebenarnya.

2) *Ngemal* atau memindahkan pola / motif batik ke kain

Pola / motif batik dari kertas dijiplakkan di atas kain. Karena kain yang tidak agak menerawang pola / motif batik lebih mudah untuk digambar.

3) *Nglowong*

Nglowong adalah sebuah istilah dalam Bahasa Jawa yang berarti proses pertama dalam membubuhkan cairan lilin malam pada kain yang akan dibatik. *Nglowong* ini dapat dikerjakan menggunakan *canting* atau kuas, sesuai desain yang telah direncanakan sebelumnya.

4) *Marafin*

Marafin adalah proses pembubuhan cairan lilin parafin pada kain yang akan dibatik, karakter parafin yang sangat cair membuat

proses pengaplikasiannya pada kain harus dengan penuh kehati-hatian, karena cairannya ini cenderung mudah menetes dan berbahaya jika terkena kulit secara langsung. Pengaplikasian lilin parafin pada karya ini menggunakan kuas.

5) *Nyelup*

Nyelup atau berarti mencelupkan kain ke dalam pewarna. Jenis pewarna yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah pewarna Naptol. Berikutnya kain yang telah *diklowong* masuk ke tahap pewarnaan pertama. Tahap pertama menggunakan pewarna naptol dengan intensitas yang lebih terang, dengan tujuan menghasilkan sebuah gradasi warna yang akan dihasilkan melalui tahapan warna selanjutnya. Proses pewarnaan dilakukan dengan cara merendam dan meratakan kain dengan cairan pewarna secara merata, perlu adanya kerjasama dengan orang lain pada saat pewarnaan dalam area yang terbatas supaya hasilnya maksimal. Formula pewarna naptol yang digunakan dalam pembuatan kain batik ini menggunakan takaran standar yaitu per 5 gram Naptol + 1.5 gram TRO + 3 gram Kostik dilarutkan dengan 1 liter air panas. Sedangkan sebagai bahan fiksasinya menggunakan garam. Per 10 gram garam dilarutkan dengan 1 liter air biasa.

6) *Nembok*

Nembok adalah menutupi bagian kain menggunakan cairan lilin malam yang telah diwarnai sebelumnya agar tidak terkena warna pada proses pencelupan berikutnya, proses ini dapat dikerjakan menggunakan canting dan kuas untuk area yang lebih luas.

7) *Nglorod*

Nglorod adalah proses pencucian kain batik dengan cara perebusan. Perebusan ini berfungsi sebagai cara untuk meluruhkan lilin malam dan parafin yang menempel pada kain selama proses pembatikan. Pelorodan dilakukan dengan cara merebus air yang telah dicampur dengan soda abu. Tujuan penambahan soda abu ini adalah untuk mempermudah pelepasan lilin malam dan parafin dari kain. Umumnya proses perebusan ini dilakukan di atas tungku atau menggunakan kompor dengan tekanan api yang besar dan stabil.

h. Penjahitan Busana

1) Membuat pola dasar busana

Langkah awal dalam membuat busana adalah membuat pola dasar busana. Pola dasar ini digunakan sebagai acuan. Jenis pola dasar yang digunakan adalah pola dasar busana dengan metode system IKIP Jakarta. Pola ini dibuat pada skala kecil (1:4) menggunakan bantuan penggaris skala.

2) Membuat pecah pola busana

Pembuatan pecah pola busana dilakukan untuk mewujudkan rancangan. Pecah pola ini dilakukan dengan menggunakan model yang terbuat dari kertas doorslag. Ukuran pecah pola ini pun dibuat dalam skala kecil (1:4). Setelah pecah pola busana selesai, berikutnya adalah mengubah pola kecil ini ke dalam pola besar atau ukuran aslinya. Dengan menggunakan

teknik ini, maka dapat memperkecil resiko-resiko kesalahan dalam membuat pola busana.

3) Memindahkan pola busana

Pola busana yang telah jadi kemudian dipindahkan ke kain yang akan dibatik. Pola-pola yang telah dipindahkan ini kemudian diberi tanda dengan jahitan sementara. Metode ini adalah metode yang aman diterapkan pada kain yang akan dibatik karena, jahitan benang tidak akan luntur ketika terkena air pada proses pencelupan warna.

4) Memotong kain

Selain kain satin nabati sebagai bahan material utama pembuatan karya, bahan material lain yang digunakan adalah kain tenun lurik, kain satin max mara dan kain katun voile paris. Kain-kain ini dipotong sesuai pola yang telah dibuat. Sedangkan kain satin nabati baru akan dipotong setelah kain tersebut selesai melalui tahap pematikan.

5) Menjahit

Penjahitan busana ini menggunakan mesin jahit *portable* Janome.

6) *Finishing*

Finishing pada jahitan busana menggunakan pita bisban polos, stik balik/ *french seam*, dan kelim biasa.

C. KESIMPULAN

“GARIS KONTUR PERMUKAAN BUMI PADA BUSANA WANITA” yang merupakan judul karya Tugas akhir ini adalah sebuah hasil dari proses kreasi busana wanita yang terinspirasi dari bumi, lebih khusus adalah garis permukaan bumi. Garis merupakan elemen utama yang ditonjolkan pada serangkaian busana wanita yang berjumlah tujuh buah. Karya-karya ini menampilkan bentuk-bentuk asimetris namun sederhana, sehingga terlihat kasual dan santai. Garis permukaan bumi pada karya ini divisualkan menjadi motif batik tulis. Batik merupakan warisan kebudayaan dan seni yang perlu dilestarikan. Metode yang digunakan dalam transformasi garis kontur permukaan bumi ini adalah metode pendekatan estetis, dan ergonomis serta merode penciptaan *practice led research*. sumber ide dan inspirasi penciptaan karya ditelaah dengan sudut pandang estetis. Unsur-unsur estetisnya diuraikan, ke dalam bahasa visual. *Practice led research* yang berisi tahapan proses penciptaan karya menjadi acuan dalam proses penciptaan. Dimulai dari proses pra perancangan, perancangan, pewujudan dan penyajian.

Pra perancangan merupakan tahap awal dimana eksplorasi sumber ide, data acuan, tujuan, masalah yang mungkin muncul hingga referensi-referensi yang relevan dengan karya dilakukan. tahap pertama ini kemudian menghasilkan rumusan masalah, tujuan penciptaan karya, metode dan teknik yang mungkin dilakukan dalam penciptaan karya hingga ke konsep penciptaan karya. Data-data visual yang menginspirasi penciptaan karya ini dihimpun dalam sebuah kolase. *Moodboard* adalah teknik yang digunakan untuk membahasakan alur pemikiran dan gagasan yang dituangkan dengan bantuan visual.

Tahap kedua yang dilakukan adalah tahap perancangan, pada tahap ini konsep di analisis menggunakan metode pendekatan estetis dan ergonomis sehingga menghasilkan gagasan-gagasan visual berupa sketsa-sketsa dan ilustrasi rancangan serta motif yang kemudian dipilih untuk diwujudkan.

Sketsa rancangan dan motif yang terpilih kemudian diuraikan satu persatu pada tahap ketiga yaitu tahap pewujudan karya. Pola-pola busana, motif batik dan

kemungkinan-kemungkinan teknik yang akan digunakan dalam proses pewujudannya dibuat pada proses ini. Diawali dengan menerjemahkan sketsa rancangan busana ke dalam pola kecil dengan perbandingan skala 1:4. Kemudian motif batik dicetak dengan ukuran sebenarnya dengan memperhatikan penempatan dan komposisi pada masing-masing rancangan busana. Teknik yang digunakan dalam proses pewujudan karya ini adalah teknik batik tulis menggunakan lilin malam dan lilin parafin yang dikombinasikan pada masing-masing busana. Sedangkan teknik pewarnaan yang digunakan adalah teknik pewarnaan tutup celup menggunakan bahan pewarna sintetis naptol. Pola-pola busana dengan skala aktual 1:1 ditransfer pada kain satin nabati sebagai bahan material utama. Pola-pola ini diberi tanda menggunakan garis jahitan benang sementara. Metode ini akan menghemat penggunaan lilin malam dan menyingkat durasi proses pengerjaan batik, karena proses pembatikan dan pewarnaan hanya berfokus pada pola-pola yang telah dibuat.

Selain batik tulis, teknik lain yang terdapat pada karya ini adalah teknik draperi, trimming dan aplikasi bordir. Ketujuh karya ini mengangkat isu-isu lingkungan yang sedang marak diperbincangkan seperti isu-isu mengenai konservasi air tanah, pencemaran tanah, dan kekeringan. Pesan yang ingin disampaikan melalui karya ini adalah sebagai pengingat dan penanda bagi manusia agar menjadi individu yang lebih peka dan memiliki empati mendalam terhadap habitatnya, yaitu bumi. Proses ini dilakukan satu persatu karena masing-masing karya memiliki karakter warna yang berbeda-beda. Tahap berikutnya setelah proses pembatikan adalah proses penjahitan yang diawali dengan melepaskan jahitan sementara yang menandai pola busana, proses pemotongan pola busana, proses stabilisasi bahan material. Penjahitan bahan material ini dikerjakan menggunakan mesin jahit listrik *portable*.

Tahap akhirnya adalah penyajian karya berupa pagelaran busana yang diperagakan model dalam sebuah *event fashion show* yang diadakan di Plasa FSR ISI Yogyakarta bekerja sama dengan para model, make up artist serta segenap mahasiswa untuk mendukung berlangsungnya acara dengan tujuan untuk memamerkan hasil karya di hadapan civitas akademika. *Event* ini dilanjutkan dengan pameran karya yang bertempat di Gedung Kriya FSR ISI Yogyakarta. Untuk menunjang penyajian karya, penulis berkolaborasi dengan beberapa fotografer dan model yang menghasilkan foto dokumentasi karya untuk kepentingan katalog dan poster. Karya busana ini dikemas dalam sebuah *display* yang terinspirasi dari garis vertikal. Garis ini direpresentasikan melalui bentuk tali *webbing* dengan bahan *nylon* sebagai alat untuk menggantung karya busana. Pada masing-masing tali *webbing* terdapat *adjuster* untuk mengatur panjang pendek tali. *Display* tali ini dibuat berirama, panjang ke pendek dengan posisi yang sejajar. Kain *spunbond* digunakan sebagai latar, tujuan pemilihan warna hitam pada *display* adalah untuk menonjolkan warna-warna pada busana.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Soekarno & Lanawati., *Panduan Membuat Desain Ilustrasi Busana*, Depok: Kawan Pustaka, 2004
- Djelantik, A.A.M., *Estetika: Sebuah Pengantar*, Bandung: Penerbit MSPi & ARTI, 2004
- Djoemena, Nian S., *Lurik: Garis-Garis Bertuah: The Magic Stripes*, Jakarta: Penerbit Djambatan, 2000

- Feldman, Edmund Burke., *Art as Image & Idea*, New Jersey: Prentice Hall, 1967
- Hendriyana, Husen., *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya: Seni Kriya & Desain Produk Non Manufaktur*, Bandung: Sunan Ambu Press, 2018
- Hopkins, John., *Fashion by Design: The Complete Guide*, Singapura: AVA Books, 2012
- Kartika, Dharsono Sony., *Seni Rupa Modern : Edisi Revisi*, Bandung: Rekayasa Sains, 2017
- Munslow, Kathryn McKelvey & Janine., *Fashion Forecasting*, New Jersey: John Wiley & Sons, 2009
- Noor, Djauhari., *Geomorfologi*, Yogyakarta: Deeppublish, 2014
- Puspo, Goet., *Teknik Menggambar Mode*, Yogyakarta: Kanisius, 2000
- Ramadhan, Iwet., *Cerita Batik*, Tangerang: Literati, 2013
- Sari, Puspa Sekar., *Teknik Mendesain Baju Sendiri Secara Otodidak*, Bekasi: Laskar Aksara, 2010
- Soegeng, TM (E)., *Pengantar Apresiasi Seni Rupa*, Yogyakarta: ASRI, 1987
- Suhersono, Heri., *Desain Bordir Motif Flora dan Dekoratif*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2004
- Surya, Irma Hadi., *Kamus Mode Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2011
- Susanto, Mikke., *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Dalam Gerakan Seni Rupa Edisi Ketiga*, Yogyakarta: DictiArtLab & Jagad Art Space Bali, 2011





LAMPIRAN

1. Foto Karya



2. Foto Poster Pameran dan Katalog

PAMERAN BERSAMA
TUGAS AKHIR PENCIPTAAN KARYA

KREASI GARIS KONTUR TOPOGRAFI
DALAM RANCANGAN BUSANA WANITA

HARI PURNOMO AJI
NIM 1211693022

PRODI S-1 KRIYA SENI
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA

Dosen Pembimbing I
Dra. Djandjeng Purwo Sedjati M. Hum.
Dosen Pembimbing II
Ispandono, S.Sn., M.A.

JULI 2-11 2019
8 AM - 2 PM
GEDUNG JURUSAN KRIYA
TEKSTIL LANTAI 2
(GEDUNG C)

UNIVERSITAS SENI INDONESIA YOGYAKARTA

moobard

Topografi & Konsep

Kelengkapan Karya

Kelengkapan Karya

Curriculum Vitae

Disiplin pameran di lantai 2 gedung Kriya

3. CV

a. Data Pribadi

Nama Lengkap : Hari Purnomo Aji
Nama Panggilan : Hari
Tempat Lahir : Tegal
Tanggal Lahir : 31 Maret 1994
Kewarganegaraan: Indonesia
Agama : Islam
Status : Belum Kawin



b. Pendidikan

2000-2006 : SD Negeri 4 Slawi
2007-2009 : SMP Negeri 1 Slawi
2010-2012 : SMA Negeri 1 Slawi
2012-2019 : Institut Seni Indonesia Yogyakarta

c. Pengalaman

2016 : Flohmarket Festival di Lippo Plasa Mall Yogyakarta.
2016 : CHANDRADIMUKA The Showcase di Museum Afandi Yogyakarta.
2016 : Semelah Obah Mamah di Taphouse Yogyakarta.
2016 : All You Can Art-The Art Show di Jogja National Museum Yogyakarta.
2017 : Flohmarket Festival di Lippo Plasa Yogyakarta.
2017 : Jogja Fashion Week 2017 Dream in Harmony di Jogja Expo Center, Yogyakarta.
2017 : Workshop 'Titik Temu' Land of Leisure bersama Lulu Lutfi Labibi di Plaza Ambarukmo, Yogyakarta.
2017 : Batik To The Moon-Jogja Kota Batik Dunia di Jogja Expo Center, Yogyakarta.
2018 : Mendirikan brand Harimtmstudio Jahit Custom di Yogyakarta.
2019 : Mendirikan Moonbeams Tropical Wear di Yogyakarta.
2019 : Freelance Fashion Designer di Shiroshima Batik Yogyakarta.